

## Morfologi Pola Bentuk *Kawali* Dalam Mengidentifikasi Senjata Khas Suku Bugis Berdasarkan Identitas Wilayah Dan Keterkaitannya

<sup>1</sup>Dian Cahyadi

<sup>1</sup>Jurusan Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar  
Email: dian.cahyadi@unm.ac.id

**Abstrak** – Sebagai sebuah rumpun etnis besar di Indonesia, suku Bugis-Makassar memiliki kebudayaan warisan leluhur mereka. *Kawali* atau *Badik* merupakan senjata khas yang merupakan hasil pewarisan budaya sebagai suku yang banyak membentuk entitas peradaban di seluruh nusantara. *Kawali* merupakan salah satu senjata khas dan merupakan benda yang sangat disakralkan baik pada sebuah komunitas maupun bagi setiap individu. Penelitian ini menggali kesejarahan artefak yang menitik beratkan pada morfologi bentuk *Kawali* yang unik dan sangat identik dengan suku Bugis-Makassar sehingga dapat diperoleh pola dalam mengidentifikasi wilayah-wilayah dalam lingkup etnis Bugis-Makassar berdasarkan *Kawali* atau *Badik* yang digunakan terkait tata ungkahan simbolik. Menggunakan metode kajian morfologi bentuk diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi senjata khas identikal suku Bugis-Makassar. **Kata kunci:** maksimum 5 kata kunci, pisahkan dengan tanda koma.

### I. PENDAHULUAN

Suku Bugis-Makassar termasuk dalam rumpun deuto-melayu. Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang-pendatang Melayu dan Minangkabau yang pergi merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. (PaEni 2008)

Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2000, populasi orang Bugis sebanyak sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau. Disamping itu orang-orang Bugis juga banyak ditemukan di Malaysia dan Singapura yang telah beranak pinak dan keturunannya telah menjadi bagian dari negara tersebut. Karena jiwa perantau dari masyarakat Bugis, maka orang-orang Bugis sangat banyak yang pergi merantau ke mancanegara. (Pusat 2011)

Kedudukan *Kawali* atau lebih dikenal secara umum dengan sebutan 'Badik' bagi masyarakat Bugis memiliki kedudukan khusus, baik dalam kedudukan sebagai benda ritual bagi komunitas adat, maupun sebagai benda simbolik bagi tiap individunya.

*Kawali* atau *Badik* merupakan sebuah benda artefak kesejarahan bagi suku Bugis sangat terkenal di se-antero nusantara dan sangat ditakuti, disebabkan *Kawali* dikenal mengandung logam beracun yang material logamnya hanya diperoleh di Sulawesi Selatan

### II. TUJUAN PENELITIAN

Subyek penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek, yakni; (1) aspek kesejarahan terkait kedudukannya sebagai benda dengan fungsi ritual, (2) aspek fungsi simbolik, dan (3) aspek bentuk.

### III. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diperoleh adalah pengetahuan terkait tujuan penelitian yakni, pengetahuan terkait kedudukannya pada ritual, sebagai benda simbolik dan aspek bentuk.

### IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kajian literatur dengan pendekatan teknik filologi yakni penelusuran berdasarkan naskah-naskah tua dengan menggunakan pendekatan antropologi seni dengan cara penelusuran materi-materi yang bersumber dari penuturan lisan..

### V. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pembahasan

#### Aspek Kesejarahan

Asal-usul penamaan *Kawali* hingga saat ini belum diketahui, namun memiliki berbagai versi. Versi penamaan yang secara umum diketahui adalah merupakan penyematan kepada fungsi benda secara filosofi yakni berasal dari kata '*Bali*' yang berarti teman, '*Walli*' berarti bagian gaib dari diri.

*Kawali* bagi suku Bugis merupakan salah satu benda yang digunakan dalam ritual-ritual pemujaan matahari dan bulan pada masanya, sebagaimana dituturkan oleh Pelras. (Pelras 1981)

Memiliki *Kawali* bagi seorang Bugis adalah keharusan, sebagaimana ungkapan "*Taniya Ugi narekko tenrikawali*" artinya 'Bukan seorang Bugis jika tidak memiliki *Kawali*'.

Masyarakat Walenrang, sebuah wilayah di utara Kota Palopo yang berjarak sekitar 20 km atau berjarak 375 km di utara Kota Makassar, diwariskan cerita tutur yang mengisahkan asal-usul *Kawali* yang dikaitkan dengan sosok Sawerigading. Sawerigading merupakan sosok pra-sejarah yang menjadi tokoh sentral dalam epik I La Galigo.

Berikut kisah tersebut:

"Suatu ketika Tana Lu'u (Luwu) diserang oleh seorang perompak bernama La Pannyiwi' yang dikenal sebagai perompak paling ditakuti saat itu. La Pannyiwi' berhasil menguasai sebagian Tana Lu'u dan rakyat Tana Lu'u sangat menderita dibuatnya. Datu' Bolong (Batara Lattu) dan seluruh perangkat kerajaan menjadi tawanan La Pannyiwi'. Bantuan pasukan dari bala tentara Botting Langi' yang baru pulang dari penyerangan di Taranati berhasil menyudutkan pasukan La Pannyiwi' hingga

pasukannya lari tunggang langgang kembali ke kapal-kapal mereka. Namun mereka akhirnya ditenggelamkan oleh pasukan I La Samara (Sawerigading) yang baru pulang berperang di Petala Langi' (ujung langit) dibantu sepupunya dari Botting Langi' I La Simpuru Lo'na. La Pannyiwi' berhasil ditawan. La Pannyiwi' dihukum diikatkan di pohon Walenrang dengan temali dari rambut-rambut mahluk gaib (penghuni pohon). Ketika La Pannyiwi' hendak dieksekusi ternyata ia kebal dengan berbagai senjata tajam. Gayang (keris), Sinangke' (Kelewang) dan banyak jenis besi senjata tajam lainnya, tidak satupun yang berhasil melukainya. Hingga I La samara diberitahu oleh adiknya La I We Tandi Abeng (La I We Tanriabeng) untuk menggunakan tujuh helai daun kering Ao' Gading (bambu betung kuning) yang disusun berlapis yang setiap lapisnya dibubuhi ludah I La Samara yang sebelumnya mengunyah pucuk daun 'Pune' (Pakis hutan) disertai mantera-mantera yang dibisikkan oleh suaminya Ramman Dilangi'. Setelah siap kemudian lapisan daun kering bambu itu ditusukkan tepat ke jantung La Pannyiwi'. Seketika La Pannyiwi' berteriak meminta ampun ketika ujung daun kering bambu itu melukai kulitnya. Namun sudah terlambat baginya, iapun tewas. Seluruh rakyat Tana Lu'u bersorak girang, tetabuhan gendang bertalu-talu mengiringi kematian La Pannyiwi' yang saat itu merupakan perompak yang sangat ditakuti. Sosok yang digambarkan bertubuh besar atau lebih sering digambarkan sebagai sosok raksasa." (wawancara: Opu Da Tenri Dio' (57 tahun), wawancara, Malili, 2007)

Dari penuturan yang dikisahkan oleh Opu Da Tenri Dio', diperoleh gambaran keterkaitan dengan bentuk umum bilah besi Kawali atau Badik. Bahwa pada dasarnya besi dengan bentuk bagaimanapun akan disebut Kawalli. Hal ini tentunya dikaitkan dengan fungsi transendental dari bilah besi tersebut akan menjadi artefak kebudayaan yang mengakar dari bentuk tradisi kepercayaan terhadap sang pencipta. Sebagaimana pandangan Levi-Strauss bahwa dalam kasusnya banyak masyarakat 'feodal' hal penting mengenai aset para bangsawan adalah aset yang akan terus dipertahankan secara utuh dan diturunkan dari waktu ke waktu. (Levi-Strauss [1979] 1982)



**Gambar 1.** Daun kering Bambu Betung/ Pattung (atas), Pohon bambu kuning/Awo Gading (bawah)  
Sumber: <http://www.jualsini.com> dan <http://bibitbunga.com>

Sementara sumber tutur lisan di Desa We Cudai kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, meski memiliki kemiripan kisah sebagaimana dikisahkan oleh Ambo Tang (64 tahun). Perbedaan hanya tampak dari jumlah daun kering bambu yang digunakan. Menurutnya hanya sehelai saja, namun dilipat dua dan disatukan dengan ludah Puetta Sawerigading Datu'na Cina/Pammana'. Perbedaan juga terdapat pada kronologi cerita, yakni Puetta Sawerigading

lah yang memearangi La Nnyiw' dalam sebuah pertarungan di wilayah Sabbangmparu (Wajo atau Luwu). Menurut beliau, ketika ditusukkan ke jantung La Nnyiw' tangan Puetta Sawerigading membara laksana bara api sehingga meninggalkan bekas jari beliau di pangkal daun pada satu sisi saja. Bekas menyerupai sidik jari tersebut saat ini dikenal dengan istilah ketandaan 'Kuri Bojo'. Ketandaan 'Kuri Bojo' dikemudian hari menjadi ketandaan yang khas digunakan dibanyak Kawali/Badik hingga saat ini.

Terkait ketandaan Kuri Bojo oleh Darwis (56 tahun) di Desa Taeng tuturkan berasal dari seorang "Manurung" dari Tana Luwu yang dikenal dengan warisan keahlian dalam hal penempaan besi (Panrita Bassi). Menurut beliau dikatakan bahwa pencipta Badik adalah "To manurung" tersebut. Terciptanya ketandaan Kuri Bojo merupakan bekas sidik ibu jari beliau yang dalam menempa dengan cara hanya mengurut-urut besi hingga pipih.



**Gambar 2.** Ketandaan 'Kuri Bojo'  
Sumber: [www.goedangdjadoel.com](http://www.goedangdjadoel.com)



**Gambar 3.** Ketandaan pada Badik Taeng  
Sumber: [www.badiksulawesi.com](http://www.badiksulawesi.com)

Ahmad Ubbe dalam bukunya (Ubbe, Zulfikar dan Senewe 2011), juga memberikan pengertian filosofi sebagai bahwa " besi bagi laki-laki Bugis merupakan senjata budaya, pendamping jiwa, dan senjata hati."

Pusaka keramat (heirloom) dalam masyarakat Bugis-Makassar bukanlah semata-mata aksesoris. Seperti tersirat dari istilah Bugis-Makassar, *kalmopoang-arajang* (kebesaran) dan *kalebbireng* (keagungan), senjata-senjata pusaka tersebut sesungguhnya menghubungkan organisasi sosial kekerabatan, kampung, atau federasi di satu sisi, serta konsep kepercayaan dan mitologi di sisi lainnya.

Kini, meskipun masyarakat Bugis-Makassar telah mengalami transformasi politik dan administratif, sebagian besar benda pusaka keramat tersebut masih dapat terus dipertahankan dan dalam taraf tertentu juga dianggap sebagai warisan kultural dan identitas yang paling signifikan.

Pertimbangan apa pun mengenai negara atau kerajaan di Asia Tenggara tidak akan lengkap jika tidak menyebut

betapa pentingnya benda pusaka keramat. Benda pusaka keramat ini di antaranya memiliki makna kosmologis, sementara yang lainnya memiliki kekuatan magis. Sifat keramat benda pusaka ini lebih ditekankan lagi di Semenanjung Melaya dan Indonesia. Hal ini memuncak dalam konsep aneh di masyarakat Bugis-Makassar, yakni benda-benda pusakalah yang sebenarnya berkuasa, raja hanya memerintah.

*Kawali* ataupun keris, tombak dan benda-benda lainnya didudukkan bukan sekedar artefak benda semata bagi banyak komunitas wilayah/kerajaan-kerajaan di seluruh wilayah Sulawesi Selatan, melainkan memegang peranan vital menyatu dan menyeluruh bagi komunitas. Sehingga mereka rela berkorban nyawa untuk sebuah simbol keramat bagi mereka.

Bagi orang Bugis, kepemilikan *Kawali* hanyalah satu buah buat seorang yang diberikan sejak dalam kandungan (*bessi ana'*) sebanyak dua buah, jika terlahir maka satu dari kedua besi *Kawali* berukuran kecil tersebut dimasukkan ke dalam tembuni/kelapa bersama ari-ari dengan harapan si bayi akan memiliki kekuatan dan semangat baja dalam dirinya. Sedangkan yang satunya ditaruh dibawah bantal atau ayunan sebagai bagian diri dari si bayi. Besi ini disebut *Kawali Sumange'* berarti besi semangat bagian jiwa atau umum disebut *bollo bessi* (ditumpahi besi) atau dimaknai bahwa si bayi senantiasa dilindungi dan diberi keselamatan dan dijauhkan dari mara bahaya. Lalu setelah beranjak besar (bisa berjalan), si anak kemudian baru dibuatkan *bessi bollo jiwa* (ditumpahi jiwa/hidup) atau dimaknai bahwa si anak senantiasa diberikan semangat hidup. Kemudian ketika si anak beranjak akil balik barulah diberikan *bessi wari'* (besi pranata atau simbol) atau dimaknai si anak telah ditetapkan harapan hidupnya kelak. Pada masa ini si anak oleh kedua orangtuanya disematkan doa dan pengharapan dalam bentuk *pa'daengang* (gelaran pengharapan peran anak), misalnya *Daeng Tenriliweng* (Si tidak terlewati) artinya si anak tidak akan dapat diungguli oleh siapapun. dapat juga dimaknai si anak dibekali semangat kompetitif di dalam dirinya.

*Kawali* terakhir inilah yang akan senantiasa mengiringinya hingga kematian menjemput. *Kawali* hanya akan disebut *Kawali* jika disipkan dipinggang kanan dililit *tali bennang* (pengikat pinggang) dan selalu tersembunyi dan digunakan pada saat terakhir.

Setiap orang Bugis pada usia ini pastilah memiliki dua buah besi *Kawali*, namun hanya satu yang disebut *Kawali* yakni besi yang telah dijelaskan dan ditempatkan pada pinggang kanan. Besi satunya lagi disebut *Bessi Dinru* (kembaran *Kawali*) atau umum disebut *bessi pe'di'ba'di* (besi tarung/melukai). Fungsi besi ini adalah digunakan dalam duel atau pertarungan (*sigajang*).

Ketika anak telah siap menikah, maka si anak akan dibuatkan besi *gajang* (keris) yang sebelumnya telah dipadara *rapangngi* (diberi darah harapan/tata hidup/prinsip hidup), disaat inilah si anak akan dianugerahi sematan gelar penguasaan (*dipattolangi*) bermakna tanggungjawab dengan gelaran '*Petta/Pettalareng*', misalnya *Petta Wangkang*(penguasa/pemilik kapal besar/dagang) dengan harapan si anak menjadi nahkoda/pemimpin besar, atau *Petta Ugi* (penguasa kerajaan Ugi) dan lain sebagainya. *Gajang* ini bukanlah *Kawali* dan penempatannya di selipkan (*ditappi/tappireng*) di perut

(*tambu'*). Penggambaran keadaan ini sering dilontarkan orang-orang tua terdahulu jika menanyakan perihal kesiapan menikah si anak dengan ungkapan "*sijali'niga tappirengengna La Baco?*" artinya "apakah sudah siap kerisnya Si Baco?"

Dari pemaparan di atas, diperoleh gambaran bahwa setiap laki-laki Bugis dalam balutan pakaian kebesarannya pastilah terdapat bersamanya tiga bilah besi dengan fungsinya masing-masing. Hal ini dapat dimaknai bahwa seorang Bugis memiliki prinsip, spirit dan tekad yang kuat dilandasi "*Ade' Pangadereng*" (adat-istiadat norma-norma ketaatan) dan "*siri' na pesse*" (harga diri dan rasa perih).

*Kawali* sebagaimana penjelasan di atas memiliki fungsi sebagai alat ritual, sebagai pusaka (*arajang*), sebagai simbol identitas suku Bugis. Sebagaimana dijelaskan bahwa penggunaan *Kawali* mutlak hanya sebagai benda serupa jimat dan hanya akan digunakan pada situasi-situasi genting.

### Aspek Bentuk dan Identifikasi Wilayah

Merujuk pada pemaparan di awal perihal asal-usul *Kawali* bahwa bentuk dasar sebuah *Kawali* didasarkan pada bentuk daun bambu, baik yang dilipat dua maupun tidak dapat dijadikan rujukan sebagai asal bentuk *Kawali* atau *Badik*.

### Morfologi bentuk berdasarkan identifikasi rumpun.

Secara harafiah, *morfologi* berarti pengetahuan tentang bentuk (*morphos*). Oleh sebab itu akan diulas morfologi terkait bentuk *Kawali*. Sebagaimana suku-suku lainnya di Indonesia menghasilkan pewarisan dalam bentuk-bentuk identitas sebagai penciri bagi entitasnya. Maka suku Bugis-Makassar juga melakukan sebagaimana pewarisan-pewarisan yang dimaksud.

Tujuannya adalah untuk memudahkan untuk dikenali dan tuntutan tata aturan dalam bentuk

### Studi bentuk

Merujuk pada bentuk daun bambu kemudian dijadikan dasar analisis, sebagaimana gambar dibawah ini;

1. *Kawali/Badik* Luwu, identik dengan bentuk bilah yang ramping dan tidak memiliki lambung.



**Gambar 4.** Bilah *Kawali/Badik* Luwu  
Sumber: <http://www.badiksulawesi.com>

2. *Kawali/Badik* Bugis, identik dengan bentuk bilah yang tidak lebar dan memiliki lambung yang ramping/sedikit buncit.



**Gambar 5.** Bilah Kawali/Badik Bugis  
Sumber: <http://www.badiksulawesi.com>

3. Kawali/Badik Makassar, identik dengan bentuk bilah yang lebar, memiliki lambung yang besar/buncit.

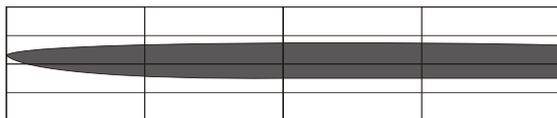


**Gambar 6.** Bilah Kawali/Badik Makassar  
Sumber: <http://ingintau2.blogspot.co.id>

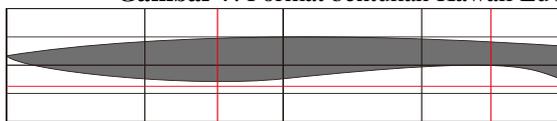
### Analisis Bentuk

Mengacu kepada bentuk daun bambu menurut jenisnya:

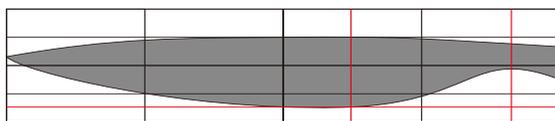
- 1) Daun bambu betung/*Pattung*, penampang lebih lebar, panjang, dan besar
- 2) Daun bambu kuning/*Gading*, penampang lebih pipih, pipih, dan kecil



**Gambar 7.** Format bentukan Kawali Luwu



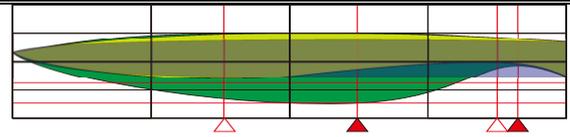
**Gambar 8.** Format bentukan *Kawali* Bugis



**Gambar 9.** Format bentukan *kawali* Makassar

Bentuk pada (Gambar 7) pipih, lurus, bilah tidak lebar. Bentuk pada (Gambar 8) memiliki lambung (cembung) dengan *layout* perletakan  $\frac{1}{2}$  bagian  $\frac{1}{4}$  bilah dan puncak cekungan dengan *layout* perletakan  $\frac{1}{2}$  bagian  $\frac{3}{4}$  bilah. Sementara bentukan pada (Gambar 9) cembungan bilah lebih lebar dengan *layout* lambung berada pada bagian  $\frac{1}{2}$  bilah hingga ke pangkal.

Komposisi bidang bilah ketiga dapat kita *trace* sebagaimana terlihat pada gambar dibawah ini;

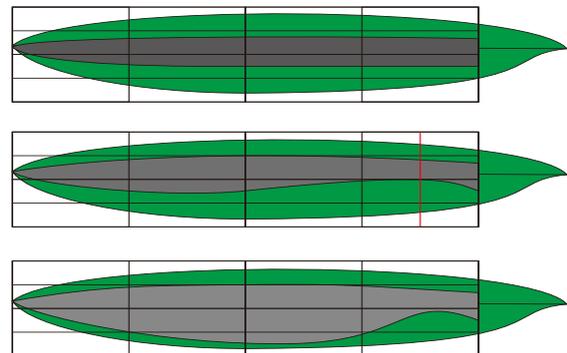


**Gambar 10.** *Trace* perbandingan penampang bilah

Dari ketiga bidang penampang sisi bilah ketiganya memiliki transformasi bentuk yang sangat khas berdasarkan geografi pembagian wilayah, yakni dari utara ke selatan dan sebaliknya. Sehingga dengan pembagian pola tersebut memberikan informasi identifikasi pengorganisasian komunitas dan tampaknya para pendahulu menghadirkan perbedaan bentuk dimaksudkan dengan kesadaran simbolistik identitas komunitas.

### *Traceing* Perbandingan dengan Bentuk Daun Bambu Betung/*Pattung*

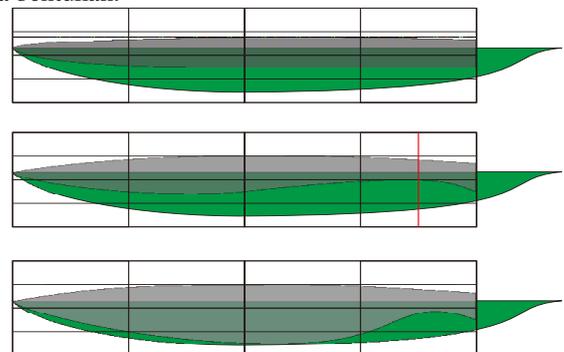
Berdasarkan pola perbandingan dengan menyandingkan format bentuk ketiga jenis *Kawali* dengan format bentuk daun bambung terlihat bahwa *Kawali* Makassar yang lebih mendekati hal tersebut, sebagaimana dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 10.** Membandingkan dengan bentukan daun bambu *Pattung*

### *Traceing* Perbandingan dengan Bentuk Daun Bambu *Pattung* Dilipat

Berdasarkan pola yang diperlihatkan, terlihat jika hanya *Kawali* Makassar yang memiliki *outline* yang menghampiri pola bentukan.

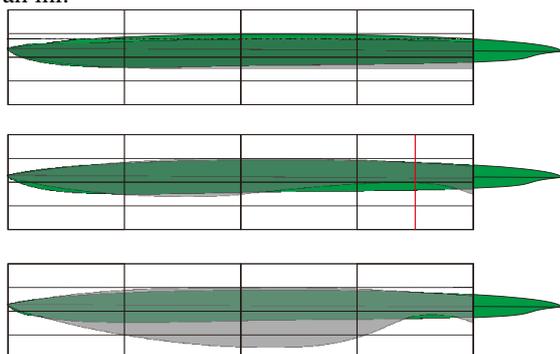


**Gambar 11.** Membandingkan dengan bentukan daun bambu *Pattung*

### *Traceing* Perbandingan dengan Bentuk Daun Bambu *Gading*

Berdasarkan pola perbandingan dengan menyandingkan format bentuk ketiga jenis *Kawali* dengan format bentuk

daun bambu terlihat bahwa *Kawali* Makassar yang lebih mendekati hal tersebut, sebagaimana dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 12.** Membandingkan dengan bentuk daun bambu *Gading*

Berdasarkan pola yang diperlihatkan, terlihat jika hanya *Kawali* Luwu yang memiliki *outline* yang menghampiri pola bentuk, yakni berpenampang pipih.

## HASIL

Merujuk kepada penuturan lisan yakni kisah Sawerigading menyatukan tujuh helai bambu *Pattung* sebanyak tujuh helai tampaknya merujuk kepada penggunaan daun bambu Kuning/*Gading* dan merujuk kepada *kawali* Makassar. Lalu merujuk kepada kisah lisan yang dituturkan di Cina (Pammana, Wajo) dengan daun bambu *Pattung* sehelai dilipat memberikan rujukan kepada bentuk *Kawali* Makassar.

Sementara rujukan bentuk *Kawali* Bugis tidak merujuk kepada ketiga acuan babakan kisah lisan tersebut. Namun memperlihatkan bahwa *kawali* Bugis adalah merupakan bentuk persilangan asimilasi antara *Kawali* Luwu dan *kawali* Makassar. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara geografis Bugis menjadi entitas peramu dengan menghasilkan bentuk dan identitas sendiri dan berbeda dari keduanya. Menarik dapat menjadi kesimpulan sementara terkait tutur lisan yang dituturkan di Cina tidak menutup kemungkinan bahwa tutur lisan tersebut bisa jadi berasal dari Makassar ataupun sebaliknya. Namun jika bentuk parang atau yang disebut oleh sebagian komunitas Bugis dengan sebutan '*Bangkung*' yang bentuknya sangat menyerupai bentuk *kawali*/*Badik* Makassar.

Dapat disimpulkan bahwa asal-usul berdasarkan tutur lisan yang disampaikan tidak memiliki korelasi langsung namun memiliki korelasi terhadap etnis/sub-etnis lainnya. Korelasi hubungan genealogi tampaknya justru menyediakan korelasi langsung, sebab secara genealogi etnis makassar memiliki kedetakatan hubungan sangat dekat dengan Luwu.

Namun asumsi ini membutuhkan kajian lanjutan untuk tujuan pendalaman (*in-depth*) agar dapat diungkap dan diretas lebih lanjut.

## VI. KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi bentuk ketiga buah bilah *kawali* yang menjadi pokok bahasan dapat diidentifikasi ketiganya berdasarkan identifikasi geografis dan entitas etnis dan sub-etnis yakni; 1) *Kawali* Luwu lurus pipih permukaan sisi

tidak lebar dan meruncing pada pangkalnya, 2) *Kawali* Bugis melengkung pipih bilah tidak lebar namun memiliki cembung/lekukan dan cekungan pada bagian pangkal, 3) *Kawali* Makassar melengkung dengan bilah lebar, memiliki cembung/lambung dan cekungan yang dalam.

Terdapat korelasi silang antara asal-usul ketiganya dan terdapat pola saling mempengaruhi antara dua etnis/sub-etnis dan terjadi asimilasi bentuk yang jelas. Sehingga pola identifikasi keterwakilan masing-masing dengan jelas dapat dilihat perbedaan diantara ketiganya.

## PUSTAKA

- [1] Levi-Strauss, C. *The Social Organization of the Kwakiult. Dalam karyanya The Way of the Masks.* Seattle: University of Washington Press, [1979] 1982.
- [2] PaEni, Muhlis. "Melayu-Bugis-Melayu dalam Arus Balik Sejarah." *Jurnal ATL (Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan) No. 1, Vol.1, Edisi IV.,* 12 2008.
- [3] Pelras, Christian. *Hubungan Patron-Klien dalam Masyarakat Bugis-Makassar.* Paris, 1981.
- [4] Pusat, Statistik Badan. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010.* Jakarta: Badan Pusat Statistik (ISBN: 9789790644175), 2011.
- [5] Ubbe, Ahmad, Andi. M. Irvan Zulfikar, dan Dray Vibrianto Senewe. *Keris Bugis.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- [6] Wikipedia. *Wikipedia.* 16 7 2017. [https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Bugis](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis) (diakses 8 21, 2017).